

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SOLUSI PENCEGAHAN RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA

Siti Halimah¹⁾, Amelia Nurul Fiqri²⁾, Lilis Andria Ningsih³⁾

^{1,2,3)} Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan

e-mail Correspondent: halimahsiha@gmail.com,
amelianurulfiqri101@gmail.com,
lilisandrianingsih@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Islamic Religious
Education, Radicalism,
Teenagers

Teenagers now face the problem of radicalism which threatens social stability and religious life. The aim of this research is to see how Islamic religious education can help overcome radicalism among teenagers. Moderate, comprehensive and inclusive education can help teenagers understand Islamic teachings by directing them to the values of peace, tolerance and justice. This research shows that correct Islamic religious education can form a critical mindset, instill noble morals, and make schools, families and communities harmonious places. In addition, this method teaches teenagers how to filter information and counter radical propaganda. Therefore, Islamic religious education functions as a bulwark of protection for teenagers from extreme beliefs. It also builds a peaceful, inclusive and beneficial youth character for society.

Abstrak.

Kata kunci:

Pendidikan Agama
Islam, Radikalisme,
Remaja

Remaja sekarang menghadapi masalah radikalisme yang mengancam stabilitas sosial dan kehidupan beragama. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pendidikan agama Islam dapat membantu mengatasi radikalisme di kalangan remaja. Pendidikan yang moderat, komprehensif, dan inklusif dapat membantu remaja memahami ajaran Islam dengan mengarahkan mereka pada nilai-nilai kedamaian, toleransi, dan keadilan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang benar dapat membentuk pola pikir kritis, menanamkan akhlak mulia, dan membuat sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi tempat yang harmonis. Selain itu, metode ini mengajarkan remaja cara menyaring informasi dan melawan propaganda radikal. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai benteng perlindungan bagi remaja dari keyakinan ekstrem. Itu juga membangun karakter remaja yang damai, inklusif, dan bermanfaat bagi masyarakat.

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang, akses tak terbatas ke informasi serta interaksi sosial yang luas melalui media sosial meningkatkan kemungkinan penyebaran ideologi radikal di era komputer dan internet saat ini. Kelompok radikal sering kali memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan propaganda, merekrut anggota baru, dan menyebarkan cerita yang menyesatkan tentang agama. Akibatnya, menjadi semakin sulit untuk melindungi remaja dari pengaruh radikalisme karena

menjadi semakin sulit untuk mengontrol konten yang mereka konsumsi. (Miftahul Ulum, 2023, p. 30)

Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan pola pikir remaja agar menjadi lebih cerdas dan kritis dalam menyikapi berbagai informasi yang mereka terima, terutama di era digital yang penuh dengan arus informasi yang cepat dan tidak selalu akurat. Dengan pemahaman agama yang baik, remaja tidak hanya menguasai aspek ibadah secara teknis, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bersikap, berperilaku, dan berinteraksi dengan sesama.

Dengan bekal pemahaman agama yang mendalam, terbuka, dan kontekstual, remaja akan lebih tangguh dalam menghadapi pengaruh negatif, termasuk propaganda radikalisme dan cerita kebencian yang kerap menyasar generasi muda. Mereka akan lebih kritis dalam menilai informasi keagamaan yang mereka terima, serta mampu menjadi agen perdamaian dan toleransi di lingkungannya. Maka dari itu, pendidikan agama Islam yang berkualitas dan adaptif menjadi salah satu kunci penting dalam membentuk generasi muda yang beriman, cerdas, dan berwawasan luas.

Penelitian tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat menangani radikalisme dan ekstremisme agama di kalangan pemuda dalam konteks ini sangat penting. Analisis mendalam tentang bagaimana pendidikan agama dapat membentuk pemahaman kritis dan bertanggung jawab pada pemuda dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menerapkan pendidikan agama yang baik juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemahaman agama yang moderat dan memerangi ideologi radikal di kalangan remaja. (Abdul Aziz, 2023, p.43-44)

Pendidikan agama Islam sangat penting untuk mengatasi radikalisme remaja. Ini karena pendidikan Islam yang baik mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, moderasi, dan kasih sayang selain mengajarkan ibadah ritual. Jika remaja memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam, mereka dapat memahami bahwa Islam adalah agama yang mempromosikan kedamaian dan menentang segala bentuk kekerasan, termasuk radikalisme. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai benteng kuat yang melindungi generasi muda dari kepercayaan yang menyimpang.

Pendidikan agama Islam dapat membantu remaja menjadi lebih cerdas dan kritis. Penguatan akidah, akhlak, dan pemahaman tentang sumber Islam asli seperti Al-Qur'an dan Hadis akan membantu remaja membedakan ajaran Islam yang murni dengan pemikiran ekstrim. Para pendidik, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, memiliki peran penting dalam mengajarkan Islam dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual. Remaja yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan terbuka dapat menangkal cerita kebencian dan propaganda radikal yang sering menyasar mereka.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama adalah penguatan akidah dan akhlak. Dengan akidah yang kokoh, remaja memiliki dasar spiritual yang kuat, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh paham-paham menyimpang. Begitu pula dengan pembentukan akhlak, yang membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang santun, toleran, dan bertanggung jawab. Di samping itu, pemahaman yang mendalam terhadap sumber ajaran Islam yang otentik seperti Al-Qur'an dan Hadis memberikan mereka kemampuan untuk membedakan antara ajaran Islam yang murni dengan pemikiran ekstrem yang menyimpang dari nilai-nilai dasar Islam.

Peran pendidik, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah, menjadi sangat krusial dalam proses pembelajaran agama ini. Pendidik harus mampu menyampaikan ajaran Islam dengan

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SOLUSI PENCEGAHAN RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA

pendekatan yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan psikologis remaja. Penyampaian yang kaku dan dogmatis justru dapat menjauhkan remaja dari semangat religiusitas yang sehat. Sebaliknya, metode yang dialogis dan aplikatif akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh remaja.

Pendidikan agama Islam mendorong percakapan dan toleransi antarumat beragama. Di tengah era globalisasi dan kemajuan teknologi yang begitu pesat, remaja seringkali dihadapkan pada banyak informasi yang salah. Remaja dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda melalui pendidikan agama Islam yang mengajarkan sikap saling menghormati. Oleh karena itu, pendidikan agama yang inklusif dan moderat tidak hanya membantu memerangi radikalisme, tetapi juga merupakan dasar yang kokoh untuk menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan berpengetahuan luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data dikumpulkan melalui studi literatur yang melibatkan referensi dari jurnal ilmiah, buku akademik, serta artikel daring yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif untuk memastikan kualitas dan kesesuaian dengan topik penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan membaca, memahami, dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama yang mendukung pembahasan. Sumber referensi dari jurnal dan buku digunakan untuk memperoleh landasan teori, sedangkan artikel daring dipakai untuk melengkapi data kontekstual dan perkembangan terbaru. Dengan metode ini, diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang komprehensif dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar pendidik untuk mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu (Irma Suyati, 2020, p. 8). Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek ibadah, tetapi juga nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk membentuk karakter remaja yang inklusif dan jauh dari sikap radikal. Dengan pemahaman agama yang benar, remaja dapat lebih kritis dalam menyaring informasi yang berpotensi menyesatkan.

Menurut para ahli, pendidikan Islam pada dasarnya adalah suatu proses yang berlangsung lama untuk membentuk seluruh tubuh dan jiwa siswa, sehingga mereka dapat hidup dengan hidup yang bermakna dengan meletakkan nilai-nilai luhur ajaran Islam sebagai dasar hidup mereka. Kebermaknaan hidup adalah dasar pendidikan, baik kebermaknaan untuk seseorang maupun kebermaknaan yang dapat mereka berikan kepada lingkungan tempat mereka tinggal (Fadhil Akbar, 2023, p. 61). Pendidikan Agama Islam memegang peran kunci dalam membentuk remaja yang memiliki pemahaman agama yang mendalam dan moderat. Dengan strategi yang tepat, PAI dapat menjadi solusi efektif dalam mencegah penyebaran radikalisme di kalangan remaja. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan upaya ini. Dengan demikian, generasi muda dapat tumbuh sebagai individu yang damai, toleran, dan mampu berkontribusi positif bagi bangsa dan agama.

Pendidikan agama Islam adalah strategis untuk menghentikan dan memerangi radikalisme di kalangan remaja. Terbentuknya pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam sebagai agama yang menekankan kedamaian, keadilan, dan toleransi adalah salah satu hasil dari pelaksanaan pendidikan agama Islam yang baik. Ketika remaja memperoleh pemahaman yang komprehensif dan moderat tentang ajaran Islam, mereka akan lebih mampu menentang doktrin radikal yang sering disusupkan melalui berbagai media. Remaja akan aman dari ekstremisme dan perilaku intoleran jika mereka memiliki pemahaman agama yang utuh dan seimbang.

Selain itu, pendidikan Islam yang berpusat pada moral dan kepribadian dapat membentuk remaja yang lebih toleran dan inklusif. Semua orang, tanpa memandang agama, suku, atau budaya mereka, diajarkan oleh Islam untuk menghormati perbedaan dan menyayangi sesama. Penanaman nilai-nilai ini akan menghasilkan generasi muda yang bermoral tinggi, mampu hidup bersama dengan damai, dan tidak mudah terlibat dalam kekerasan. Pendidikan agama Islam yang menyeluruh membantu remaja memahami bahwa Islam mempromosikan kebaikan umat dan menentang segala bentuk ekstremisme.

Mengingat peran mereka sebagai pendidik dan teladan, guru memegang peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa mereka. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan siswa tentang agama, tetapi juga untuk membentuk siswa yang toleran, inklusif, dan menghargai keragaman. Sangat penting bagi guru untuk mengajarkan moderasi beragama kepada siswa mereka. Ini akan membantu mencegah pemikiran ekstrem di kalangan generasi muda. (Moh Ilyas, 2024, p. 399)

Sebuah lingkungan yang lebih harmonis di sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah hasil nyata lainnya. Jika pendidikan agama Islam diberikan secara teratur dan dengan cara yang tepat, anak-anak akan menjadi teladan dalam sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan agama Islam memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter generasi muda, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial dan ideologis di era modern. Jika pendidikan agama diajarkan secara teratur dan melalui pendekatan yang tepat, maka anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan menunjukkan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Salah satu kontribusi penting pendidikan agama adalah dalam membentuk remaja yang berempati dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Proses pembelajaran agama yang menyentuh hati, mengedepankan dialog, serta memberikan ruang berpikir kritis akan menghasilkan individu yang mampu memahami dan menghargai keberagaman. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran ritual semata, tetapi sebagai pedoman hidup yang mengajarkan kasih sayang, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Suasana pembelajaran yang damai dan inklusif sangat berperan dalam membentuk kepribadian remaja yang seimbang secara spiritual dan sosial. Ketika anak-anak dan remaja dibesarkan dalam lingkungan yang menghargai perbedaan dan mendorong sikap saling menghormati, maka kecenderungan mereka untuk terpengaruh oleh paham-paham ekstrem dapat diminimalkan. Mereka akan memiliki daya tangkal yang kuat terhadap ideologi radikal yang kerap menyusup melalui berbagai saluran, baik daring maupun luring.

Dalam hal ini, pendidikan agama Islam yang moderat dan kontekstual menjadi kunci penting dalam mencegah tumbuhnya radikalisme sejak usia dini. Remaja yang dibekali dengan pemahaman agama yang seimbang akan lebih mudah menilai informasi keagamaan secara kritis

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SOLUSI PENCEGAHAN RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA

dan bijak. Mereka tidak hanya menjadi pribadi yang religius, tetapi juga menjadi agen perdamaian yang membawa nilai-nilai Islam rahmatan lil alamin ke dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, evaluasi berkala terhadap kurikulum PAI diperlukan untuk memastikan bahwa itu efektif dalam mencegah radikalisasi dan untuk memperbarui materi sesuai dengan tantangan zaman. Kurikulum yang moderat akan menghasilkan generasi muda yang memiliki pemahaman agama yang inklusif, toleran, dan siap menghadapi tantangan globalisasi dengan cara yang damai dan penuh penghargaan terhadap keragaman. (Ibid, p. 399)

Oleh karena itu, pendidik dan institusi pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk merancang dan menyampaikan pendidikan agama Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif dan transformatif. Pendidikan agama yang demikian akan menghasilkan generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Remaja akan tumbuh menjadi orang yang memiliki empati dan kepedulian sosial yang tinggi karena lingkungan yang ramah ini. Dengan menciptakan suasana yang damai dan menghormati satu sama lain, kemungkinan munculnya radikalisme dapat dikurangi secara signifikan.

Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam membantu menangani radikalisme di kalangan remaja karena memberikan pemahaman agama yang benar, keterampilan berpikir kritis, akhlak mulia, dan lingkungan yang harmonis. Metode ini menghasilkan generasi muda yang memiliki pemahaman Islam yang kuat dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat. Pendidikan agama Islam yang moderat, inklusif, dan berkelanjutan dapat mencegah radikalisme sejak dini. Ini akan menghasilkan generasi yang cinta damai, berilmu, dan berakhlak.

DISCUSSION (Pembahasan)

Pendidikan Agama Islam

Integrasi ajaran Islam dengan keadaan sehari-hari yang dihadapi oleh remaja Siswa dapat melihat bagaimana agama memengaruhi kehidupan mereka dengan belajar bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam situasi dunia nyata. Mengajarkan keadilan dan kejujuran Islam dalam konteks interaksi sosial di sekolah atau komunitas, atau menerapkan prinsip sabar dan syukur saat menghadapi tantangan pribadi adalah dua contohnya. Siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Islam sebagai agama yang berkaitan dengan panduan hidup dan bukan hanya tradisi. Guru dapat membantu siswa menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan tantangan modern yang mereka hadapi, seperti tekanan sosial, penggunaan media sosial, dan berbagai masalah global. Misalnya, mereka dapat mengajarkan siswa bagaimana nilai-nilai Islam dapat membantu mereka berinteraksi secara etis di media sosial atau menghadapi masalah seperti diskriminasi dan ketidakadilan. (Miftahul Ulum, 2023, p. 32)

Pendidikan agama Islam sangat penting untuk memberikan pendidikan moral dan nilai kepada siswa. Agama Islam sangat menekankan moralitas dan etika, yang merupakan dasar dari ajarannya. Tujuan agama ini adalah untuk membuat orang-orang menjadi baik dan mulia sesuai dengan ajaran moral yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Untuk mencapai tujuan ini, agama ini mencakup pendidikan moral dan etika sebagai komponen penting dari ajarannya. Menurut Islam, moralitas mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan mereka dengan alam semesta, Tuhan, dan sesama manusia. Beberapa aspek penting dari moralitas dan etika dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut: mengajarkan nilai-nilai moral, memahami tanggung jawab

dan tanggung jawab seseorang, etika dalam kehidupan sehari-hari, kesabaran, pengendalian diri, dan keadilan. (Faizatun Nafsiyah dan Khusnul Wardan, 2024, p. 98-99)

Pendidikan Agama Islam membantu mencegah remaja radikalisasi. Siswa tidak hanya diajarkan untuk menghargai perbedaan, tetapi mereka juga dilatih untuk berpikir kritis terhadap ideologi menyimpang. Siswa yang menganggap Islam sebagai agama rahmatan lil'alamini akan lebih tahan terhadap ideologi radikal yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang baik dapat membantu melindungi siswa dari radikalisasi dengan memberi mereka landasan moral yang teguh. (Asraf kurnia et al., 2024, p. 70)

Pendidikan agama Islam sangat penting untuk mencegah dan mengatasi radikalisme di kalangan remaja. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan agama Islam yang diberikan dengan pendekatan moderat memiliki kemampuan untuk menumbuhkan pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam. Ketika seseorang memiliki pemahaman agama yang sempit dan tidak stabil, itu sering menjadi sumber radikalisme. Oleh karena itu, remaja dapat memahami Islam sebagai agama yang menekankan kedamaian, keadilan, dan kasih sayang melalui pendidikan agama yang menyeluruh. Pemahaman ini memastikan bahwa remaja tidak terpengaruh oleh ideologi ekstrem, yang sering menggunakan cerita agama sebagai alat propaganda.

Pendidikan agama Islam sangat penting untuk membangun karakter remaja yang lebih toleran dan inklusif. Tidak peduli suku, agama, atau budaya seseorang, Islam mengajarkan saling menghormati dan berbuat baik. Jika nilai-nilai ini ditanamkan dalam pendidikan sejak dini, remaja akan memiliki dasar moral yang kuat untuk menantang ideologi yang berbasis kebencian dan kekerasan. Pendidikan agama Islam yang baik mengajarkan remaja bahwa perbedaan adalah sesuatu yang harus dihormati dan tidak boleh digunakan untuk konflik atau permusuhan.

Pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada pembangunan karakter menjadi kunci dalam membendung radikalisme. Institusi pendidikan tidak hanya bertugas memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, keberagaman, dan keadilan. Melalui kegiatan belajar mengajar yang interaktif dan dialogis, siswa dapat dilatih untuk berpikir kritis serta memahami perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi muda yang tangguh melawan radikalisme.

Penting bagi pendidikan agama di sekolah untuk disertai dengan pembekalan mengenai cara berpikir kritis. Remaja yang diajarkan untuk berpikir secara kritis akan mampu memisahkan antara ajaran agama yang autentik dengan ajaran yang menyimpang. Mereka akan lebih mampu menganalisis informasi yang diterima, terutama melalui media sosial yang sering kali menyebarkan pandangan radikal. Guru PAI harus memiliki pendekatan yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga mengajak siswa untuk berdiskusi, berpikir logis, dan mempertanyakan segala hal yang belum jelas atau tidak sesuai dengan ajaran Islam yang moderat. Pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan hafalan teks-teks agama, tetapi juga cara berpikir dan bersikap yang bijak, akan membantu membentuk kepribadian remaja yang lebih terbuka, toleran, dan penuh kasih sayang.

Selain itu, ada hubungan antara pendidikan agama Islam dan mencegah radikalisme, seperti yang ditunjukkan oleh kemampuan pendidikan untuk membangun pola pikir kritis di kalangan remaja. Remaja dapat belajar menyaring informasi dengan bijaksana melalui pendekatan pembelajaran interaktif seperti diskusi, dialog, dan studi mendalam Al-Qur'an dan Hadis. Sangat penting bagi remaja untuk berpikir kritis di era modern, di mana propaganda radikal mudah tersebar. Ini dilakukan agar mereka tidak terpengaruh oleh ajakan kelompok ekstremis. Selain itu,

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SOLUSI PENCEGAHAN RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA

pendidikan agama Islam yang baik mengajarkan remaja untuk berpikir kritis, bertanya, dan menganalisis ide-ide sebelum menerimanya.

Akibatnya, pendidikan agama Islam memiliki hubungan yang kuat dengan mencegah remaja terpengaruh oleh radikalisme. Pendidikan agama Islam membantu menangani radikalisme di kalangan remaja dengan memberikan pemahaman agama yang benar, nilai-nilai akhlak mulia, dan kemampuan berpikir kritis. Tidak hanya pemahaman agama yang moderat dan inklusif mencegah remaja dari pemikiran ekstrem, tetapi juga membantu membentuk generasi muda yang berakhlak, cerdas, dan mampu hidup bersama dalam masyarakat yang beragama.

Radikalisme

Radikalisme adalah tanggapan terhadap keadaan saat ini. Evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan adalah bentuk respons. Masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, konsep, institusi, atau nilai-nilai yang bertanggung jawab atas keberlangsungan keadaan yang ditolak (Emna Laisa, 2014, p. 1). Radikalisme adalah paham atau ideologi yang ingin mengubah atau memperbarui semua aspek kehidupan, termasuk politik, sosial, budaya, dan agama. Radikalisme biasanya menggunakan pendekatan ekstrem dan menolak persetujuan dengan prinsip yang tidak setuju dengan mereka. Teori ini muncul sebagai tanggapan terhadap ketidakpuasan terhadap sistem atau keadaan saat ini. Akibatnya, mereka yang menganutnya lebih cenderung menginginkan perubahan besar yang dianggap dapat memperbaiki keyakinan mereka.

Radikalisme adalah ideologi yang ingin mengubah atau memperbarui semua aspek kehidupan, termasuk politik, sosial, budaya, dan agama. Radikalisme biasanya menggunakan pendekatan ekstrem dan menolak persetujuan dengan ide-ide yang tidak setuju dengan mereka. Teori ini muncul sebagai tanggapan terhadap ketidakpuasan terhadap sistem atau situasi saat ini. Akibatnya, pendukungnya lebih cenderung mengharapkan perubahan signifikan yang dianggap dapat meningkatkan keyakinan mereka. (Nur Khamid, 2016, p. 134)

Radikalisme di kalangan remaja telah menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini muncul karena berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, perkembangan teknologi, dan lemahnya pengawasan terhadap aktivitas remaja. Usia remaja merupakan fase pencarian jati diri, di mana mereka cenderung mencari makna hidup dan keadilan. Dalam kondisi tertentu, pencarian ini bisa membawa mereka pada paham-paham radikal, terutama jika mereka merasa tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan dari lingkungan sekitarnya.

Radikalisme telah muncul dalam berbagai bentuk dan situasi sepanjang sejarah. Istilah ini dalam politik sering dikaitkan dengan gerakan yang menuntut perubahan besar. Ini termasuk revolusi Prancis pada abad ke-18 yang menggulingkan monarki. Radikalisme dalam agama sering dikaitkan dengan interpretasi teks yang ketat dan mengabaikan prinsip toleransi, yang mengarah pada tindakan kekerasan atau tidak toleran terhadap orang lain. Ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, atau marginalisasi kelompok tertentu dapat menjadi dasar dari radikalisme.

Faktor utama yang mendorong munculnya radikalisme adalah ketidakadilan, kemiskinan, dan kurangnya pendidikan. Ketika individu atau kelompok merasa tidak memiliki akses yang adil terhadap sumber daya atau kesempatan, mereka menjadi lebih rentan terhadap ideologi radikal yang menawarkan "solusi cepat." Selain itu, pengaruh lingkungan, seperti kelompok sosial yang homogen atau pemimpin karismatik dengan pandangan ekstrem, dapat memperkuat kecenderungan radikalisme. Media sosial juga menjadi salah satu alat yang sering dimanfaatkan untuk menyebarkan paham radikal secara cepat dan luas.

Menolak untuk berbicara atau mencapai konsensus adalah ciri khas radikalisme. Banyak penganut radikalisme percaya bahwa perubahan hanya dapat dicapai melalui tindakan revolusioner, bahkan jika itu berarti melakukan pelanggaran hukum. Karena memiliki kemampuan untuk memicu konflik vertikal atau horizontal dalam masyarakat, radikalisme sering dianggap sebagai ancaman bagi stabilitas sosial.

Untuk mencegah munculnya radikalisme, diperlukan strategi yang luas, termasuk pendidikan yang menanamkan prinsip-prinsip toleransi, keberagaman, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Selain itu, sangat penting untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial karena ketidakpuasan yang disebabkan oleh ketidakadilan sering menjadi sumber radikalisme. Untuk membuat lingkungan yang inklusif di mana semua orang dihargai dan didengar, pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama.

Radikalisme bukan hanya masalah individu, tetapi juga tantangan bersama yang membutuhkan solusi kolektif. Setiap elemen masyarakat, mulai dari pemerintah, organisasi masyarakat sipil, institusi pendidikan, hingga individu, harus berperan aktif dalam mencegah dan melawan paham radikal. Dengan mengedepankan dialog, solidaritas, dan keadilan, kita dapat membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Komitmen bersama ini tidak hanya akan melindungi generasi saat ini, tetapi juga menjamin masa depan yang damai dan berkeadilan bagi generasi mendatang.

Dalam menghadapi radikalisme, perlu adanya upaya preventif yang lebih terintegrasi, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis pada penguatan nilai-nilai agama, seperti pengajian, diskusi keagamaan, dan kegiatan sosial yang melibatkan semua elemen masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini bisa menjadi alternatif bagi remaja untuk menyalurkan energi mereka dalam hal yang positif. Selain itu, program-program semacam ini juga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghargai antar remaja dari berbagai latar belakang. Dengan terciptanya lingkungan yang suportif dan positif, remaja akan lebih merasa diterima dan dihargai, yang akan mengurangi potensi mereka terjerumus dalam kelompok radikal yang memberikan janji palsu berupa rasa memiliki dan pengakuan.

Meskipun demikian, penting untuk membedakan radikalisme sebagai ideologi dari kritik terhadap sistem yang ada. Tidak semua jenis kritik atau keinginan untuk perubahan dianggap radikal. Kritik yang konstruktif dan mengutamakan diskusi adalah komponen penting dari demokrasi dan peningkatan masyarakat. Oleh karena itu, cara pertama untuk menangani masalah yang dihadapi radikalisme adalah dengan memahami konteksnya secara menyeluruh.

Pendidikan Agama Islam yang efektif untuk mencegah radikalisme di kalangan remaja juga harus menyentuh aspek emosional dan sosial. Remaja sering kali mengalami keresahan dan kebingungan dalam mencari jati diri, terutama di tengah perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya. Pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan tetapi juga memberikan ruang bagi remaja untuk berinteraksi, berdiskusi, dan memahami konteks sosial agama, akan membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang peran mereka dalam masyarakat. Pendekatan ini dapat menumbuhkan rasa empati, solidaritas, dan pengertian terhadap orang lain yang berbeda keyakinan atau latar belakang, sehingga mengurangi potensi pemikiran sempit yang dapat menyebabkan radikalisme.

Remaja Zaman Sekarang

Remaja zaman sekarang adalah generasi bangsa saat ini, yang kemudian berkembang menjadi individu yang berpotensi menjadi pemimpin. Faktor utama adalah seorang pemimpin yang mampu

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SOLUSI PENCEGAHAN RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA

memimpin sendiri. Pendidikan karakter yang diterapkan atau ditanamkan sejak dini harus diperhatikan. Pendidikan keluarga akan menjadi dasar karakter untuk bersikap dan berperilaku dalam bermasyarakat. Namun, dengan kemajuan media dan teknologi, pendidikan karakter menjadi lebih sulit. Banyak orang tua membelikan gadget sejak usia dini untuk memberi anak mereka kebebasan yang penuh. Mereka berpendapat bahwa melakukan hal ini akan lebih aman dan lebih mudah untuk memantau aktivitas buah hati. Namun, mereka tidak mempertimbangkan dampak media terhadap perkembangan yang dihasilkan dari kebiasaan bermain gadget. Ada banyak dampak negatif yang akan terjadi, seperti kesulitan untuk bersosialisasi, perkembangan motori yang lambat, dan perubahan perilaku yang signifikan. Jadi, sangat penting bagi orang tua untuk melihat, mengontrol, dan memperhatikan apa yang dilakukan anak mereka. (Novalia Indra dan Vivi Puspita Sari, 2022, p. 2345-2346)

Masa remaja sering kali diwarnai dengan gejala emosional yang intens. Perubahan hormon yang terjadi selama pubertas dapat memengaruhi suasana hati dan cara berpikir remaja. Mereka mungkin merasa lebih sensitif terhadap kritik, lebih mudah marah, atau lebih sering merasa cemas. Proses ini adalah bagian dari perkembangan psikologis mereka dalam memahami diri sendiri dan dunia di sekitar mereka. Meski demikian, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan dukungan emosional yang stabil agar remaja dapat mengelola perasaan mereka dengan lebih baik.

Karakteristik lain dari remaja zaman sekarang adalah keberanian mereka untuk mengekspresikan diri. Berkat platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, mereka memiliki ruang untuk menunjukkan kreativitas dan bakat. Namun, di sisi lain, eksposur yang berlebihan terhadap dunia maya juga dapat memunculkan tekanan sosial, seperti keinginan untuk selalu terlihat sempurna di hadapan publik atau terjebak dalam budaya *comparison*. Masalah ini dapat berdampak pada kesehatan mental, seperti kecemasan dan rendah diri.

Perubahan kebiasaan anak muda di masa lalu dan sekarang telah cukup berubah, dari curhat di internet hingga judi di internet. Perubahan ini telah membawa dampak positif dan negatif, yaitu seperti halnya main game positifnya, yaitu bisa menghilangkan jenuh dan kebosanan, tetapi juga bisa menjadi buruk jika membuat kita kecanduan dan mengabaikan kebutuhan kita yang lebih penting. Selain itu, jika kita terus main game tanpa melihat jam, kita bisa capek dan dapat mengembangkan masalah kesehatan lainnya. (Dheariska Ferliana W, et.al, 2022, p. 417)

Masa remaja adalah waktu untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan. Keputusan yang diambil selama periode ini, seperti memilih pendidikan, membangun hubungan, atau menetapkan tujuan hidup, akan memiliki dampak jangka panjang. Oleh karena itu, remaja perlu diajarkan untuk merencanakan masa depan mereka dengan baik, termasuk melalui bimbingan karier dan pengelolaan waktu yang efektif. Dengan dukungan yang tepat, remaja dapat menghadapi masa depan dengan optimisme dan rasa tanggung jawab, siap menghadapi tantangan serta peluang yang ada di hadapan mereka.

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, remaja menjadi kelompok yang paling rentan terpapar ideologi radikal. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pemahaman agama yang mendalam dan terarah. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian remaja yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga memahami ajaran Islam yang moderat, penuh toleransi, dan mengedepankan perdamaian. PAI yang berbasis pada pemahaman yang utuh dan komprehensif dapat menjadi benteng pertama dalam mencegah masuknya paham radikalisme. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu diperkuat dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman agar remaja dapat menghindari pemahaman agama yang sempit dan intoleran.

Dalam perkembangan teknologi dan media sosial, kehidupan remaja saat ini semakin kompleks. Media sosial membuka peluang bagi mereka untuk terhubung dengan dunia luar, mengekspresikan diri, dan menemukan komunitas yang sejalan dengan minat mereka. Namun, hal ini juga membawa risiko seperti cyberbullying, kecanduan media sosial, dan tekanan untuk tampil sempurna. Orang tua dan pendidik perlu berperan aktif untuk memberikan panduan dan mendampingi mereka agar dapat menggunakan teknologi dengan bijak.

Masa remaja adalah waktu yang penuh potensi dan tantangan. Dengan dukungan yang tepat dari keluarga, teman, dan lingkungan, remaja dapat tumbuh menjadi individu yang tangguh, kreatif, dan bertanggung jawab. Penting bagi masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan remaja, memberikan mereka ruang untuk bereksplorasi, sekaligus membekali mereka dengan nilai-nilai yang baik agar mereka siap menghadapi masa depan.

Orang tua harus mempertimbangkan pengaruh sosial media terhadap remaja modern karena membuat mereka membuang-buang waktu dan tidak menghargai waktu, karena sosial media akan selalu dilihat ketika seseorang melakukan sesuatu, apakah itu untuk mengupload foto atau mengupdate status. Selain itu, remaja kehilangan pengetahuan tentang kehidupan nyata; mereka lupa bagaimana berkeluh kesah dengan orang tua mereka dan bagaimana berkomunikasi dengan baik di dunia nyata. Karena sosial media dapat membuat penggunaanya terus menggunakannya, membuat mereka lupa tentang etika dan sopan santun dunia nyata. (Sufia Widi Kasetyaningsih dan Hartono, 2017, p. 3)

Remaja zaman sekarang rentan terhadap berbagai pengaruh, termasuk ideologi radikalisme, karena mereka sedang dalam tahap pencarian identitas. Remaja dapat dengan mudah terpapar berbagai pandangan ekstrem yang tersebar melalui media sosial dan platform digital lainnya berkat kemajuan teknologi dan ketersediaan informasi yang luas. Dengan sering menawarkan solusi sederhana terhadap masalah kompleks, radikalisme menarik bagi remaja yang sedang mencari identitas dan tujuan hidup.

Remaja rentan terhadap radikalisme karena ketidakpuasan mereka dengan sistem saat ini. Remaja sering merasa tidak memiliki tempat dalam masyarakat karena ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, dan kekurangan ruang untuk menyuarakan pendapat mereka. Bagi mereka yang merasa terpinggirkan, radikalisme sering menjanjikan solusi instan melalui perubahan besar. Selain itu, kelompok radikal sering menggunakan bahasa yang menggambarkan semangat muda, seperti keberanian dan perlawanan, untuk menarik simpati mereka.

Selain itu, remaja memiliki tingkat literasi digital dan kritis yang rendah, yang membuatnya sulit untuk memilih informasi yang tepat. Banyak remaja tidak menyadari bahwa kelompok radikal sedang menyebarkan propaganda kepada mereka. Seringkali, cerita manipulatif, seperti ajakan atas nama agama atau pembelaan kelompok tertentu, disampaikan dengan cara yang menarik dan emosional. Ini membuat mereka lebih mudah terpengaruh tanpa memeriksa atau merenungkan. Keluarga, sekolah, dan pemerintah semuanya harus bekerja sama untuk mencegah radikalisme di kalangan remaja. Untuk meningkatkan daya kritis remaja terhadap ideologi radikal, pendidikan harus menanamkan prinsip-prinsip kebhinekaan, toleransi, dan keterbukaan. Selain itu, keluarga harus memberi perhatian lebih besar kepada anak-anak mereka dengan memberi mereka tempat yang ramah dan mendukung.

Pendidikan Agama Islam sebagai Pencegah Radikalisme Remaja

Pendidikan Agama Islam yang dipegang oleh guru dapat berfungsi sebagai pedang bermata dua, yaitu dapat mencegah radikalisme, tetapi juga dapat memicu radikalisme agama. Seseorang

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SOLUSI PENCEGAHAN RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA

dapat menjadi radikal jika mereka menerima pendidikan agama yang salah. Di beberapa tempat pendidikan, siswa dididik dengan ajaran Islam yang keras, brutal, dan membalas dendam daripada ajaran Islam yang tulus. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat berfungsi sebagai alat untuk melindungi individu dari masuknya nilai-nilai yang menyimpang dari kearifan lokal dan identitas bangsa. (Sri Mulya Nurhakiky et al., 2019, p. 112)

Peran penting pendidikan agama dalam membentengi generasi muda dari pengaruh paham radikal. Melalui penguatan nilai-nilai keislaman yang moderat, toleran, dan penuh kasih sayang, Pendidikan Agama Islam dapat membentuk karakter remaja yang tidak mudah terprovokasi oleh ajaran ekstrem. Pendekatan ini tidak hanya melalui penyampaian materi ajar, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan sikap, dan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam menjadi instrumen strategis dalam mencegah penyebaran radikalisme dan menjaga stabilitas sosial di kalangan remaja.

Penerapan Pendidikan Agama Islam yang efektif tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga remaja tidak sekadar memahami ajaran agama secara teoritis, melainkan juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kurikulum yang menanamkan nilai-nilai ukhuwah, toleransi, serta pemahaman terhadap perbedaan, remaja diajak untuk bersikap terbuka dan kritis terhadap informasi yang mereka terima, termasuk yang berpotensi mengarah pada paham radikal. Selain itu, kegiatan keagamaan yang terstruktur dan melibatkan siswa secara aktif dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moderat dalam Islam. Dengan cara ini, Pendidikan Agama Islam berperan sebagai tameng ideologis sekaligus sarana pembinaan karakter bangsa.

Sangat penting untuk mengubah perspektif total terhadap agama Islam untuk mencegah radikalisme ini muncul. Di sinilah peran guru sebagai pendidik sangat penting. Anak didik memiliki kemampuan untuk membentuk perspektif cinta mereka tentang agama. Anak-anak harus diajarkan nama Jamaliyyah, bukan Jalaliyyah. Pendidikan Islam harus moderat karena agama ini adalah agama cinta kasih. Jadilah guru yang utamanya adalah cinta kepada siswanya. Tunjukkan bahwa Islam adalah kasih sayang Allah Swt sebagai ramatan lil'alamin. Masyarakat Indonesia memiliki beragam ras, suku, bahasa, adat, warna kulit, dan keyakinan tuhan, jadi mereka menentang radikalisme golongan yang tidak memiliki pendirian dan mengambil jalan tengah yang mengedepankan aspek mashlahah al-mursalah. (Ibid. hal 112-113)

Pendidikan agama Islam sangat berguna dalam membangun karakter remaja yang bermoral dan toleran. Remaja dididik untuk hidup rukun dan menghormati satu sama lain dan menghindari tindakan ekstrim yang dapat merusak masyarakat melalui pemahaman agama yang benar. Agar keadilan, kasih sayang, dan kedamaian menjadi landasan moral yang kokoh bagi generasi muda, nilai-nilai Islam harus ditanamkan sejak kecil. Sebagai disiplin ilmu yang membahas ajaran agama, PAI memiliki kapasitas untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar Islam, seperti kedamaian, persaudaraan, dan penghormatan terhadap hak orang lain. PAI yang berbasis pada pemahaman yang mendalam dan menyeluruh dapat menanggulangi kesalahpahaman yang sering kali digunakan oleh kelompok radikal untuk memanipulasi ajaran agama demi kepentingan ideologi tertentu. Pengajaran tentang Islam yang moderat dan berkeadilan akan memperkenalkan remaja pada cara hidup yang tidak hanya berfokus pada ibadah pribadi, tetapi juga pada interaksi sosial yang harmonis.

Memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang ajaran Islam adalah salah satu cara yang efektif untuk mencegah radikalisme. Banyak ideologi radikal menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits untuk mempromosikan tindakan kekerasan. Dalam pendidikan agama,

remaja dididik untuk memahami konteks dan makna ayat-ayat tersebut secara menyeluruh sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam interpretasi yang salah. Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama adalah pengajaran mengenai toleransi antarumat beragama. Islam mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama untuk menciptakan kedamaian. PAI dapat menanamkan nilai-nilai ini dengan cara mengajarkan bahwa perbedaan agama, suku, atau ras bukanlah alasan untuk permusuhan, melainkan sebuah potensi untuk saling melengkapi dan membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan menanamkan sikap ini sejak dini, remaja akan lebih mampu menghadapi tantangan sosial tanpa terjerumus pada ideologi radikal yang mengedepankan kekerasan dan diskriminasi.

Pendidikan agama juga mengajarkan pentingnya menghargai dan menerima perbedaan. Konsep rahmatan lil 'alamin, atau menjadi rahmat bagi seluruh alam, mengajarkan umat Islam untuk menghargai perbedaan dan menghindari konflik. Remaja dapat memahami bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi perdamaian, bukan kekerasan atau pemaksaan, dengan mendapatkan pendidikan agama yang benar. Tidak hanya di dalam kelas, pendidikan agama juga perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga. Keluarga sebagai tempat pertama bagi remaja untuk belajar tentang nilai-nilai agama harus mampu memberikan contoh yang baik dalam mengamalkan ajaran Islam yang moderat dan penuh kasih. Orang tua yang mengajarkan anak-anak mereka untuk berpikir terbuka, menghargai perbedaan, dan menghindari tindakan kekerasan akan membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi pribadi yang bijaksana dan toleran. Keluarga yang harmonis dan religius dapat menjadi benteng yang kuat dalam mencegah radikalisme sejak dini.

Pendidikan agama juga dapat menjadi cara untuk meningkatkan kemampuan kritis remaja. Dengan bantuan yang tepat, mereka belajar berpikir logis dan tidak mudah terpengaruh oleh propaganda ekstrim. Remaja yang memiliki pemahaman agama yang baik akan lebih mampu membedakan ajaran mana yang hanya memanfaatkan agama untuk tujuan tertentu daripada yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Selain itu, penting untuk memasukkan pendekatan yang sesuai dengan kehidupan remaja. Agar materi pendidikan agama Islam mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, pendekatan yang tepat akan membantu remaja tidak hanya mempelajari konsep agama, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilainya dalam tindakan.

Selain di sekolah, keluarga sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama yang moderat kepada anak-anak mereka. Orang tua dapat menjadi teladan dalam melaksanakan ajaran Islam dengan kasih sayang dan menghindari kekerasan. Interaksi keluarga yang positif dapat membantu remaja menghindari pengaruh radikalisme. Remaja dapat dibentuk menjadi generasi yang toleran, kuat, dan kritis terhadap ide-ide yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dengan memberikan pendidikan agama Islam yang terintegrasi di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Metode ini tidak hanya mencegah radikalisme, tetapi juga mendidik orang untuk menjadi agen perubahan yang bermanfaat bagi lingkungan.

Dalam Al-Qur'an surat Ali-imron ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SOLUSI PENCEGAHAN RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA

engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang, dan bijaksana dalam menghadapi orang lain, bahkan ketika mereka berbuat kesalahan. Nabi Muhammad ﷺ diberi petunjuk oleh Allah untuk tidak bersikap keras atau berhati kasar, karena sikap semacam itu hanya akan membuat orang-orang menjauh dan kehilangan rasa hormat. Sebaliknya, dengan memaafkan, mendoakan, dan mengajak mereka berdiskusi, kita dapat membangun hubungan yang lebih baik dan menyelesaikan masalah dengan cara yang damai. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya bermusyawarah, atau berdiskusi secara terbuka, dalam menyelesaikan masalah. Ketika remaja dihadapkan dengan pemikiran radikal, mereka seharusnya diajak untuk berdiskusi dan berpikir bersama, bukan dihukum atau dijauhi. Pendidikan agama yang baik akan mengarahkan mereka untuk mencari solusi yang damai dan adil, bukan kekerasan atau ekstremisme.

Sebab, dari perspektif sejarah, tidak ada satu pun kepemimpinan yang lebih sukses daripada kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Tentu saja, ini tidak disebabkan oleh ketidakmampuan mereka. Dalam memimpin dan memberi umatnya kebijakan. Namun, kepemimpinannya kurang efektif karena beberapa sifatnya tidak cocok dengan seorang pemimpin. Dengan kata lain, keberhasilan seorang pemimpin tidak lepas dari kepribadiannya. Oleh karena itu, sifat seorang pemimpin sangat penting dalam menentukan keberhasilan kepemimpinan yang dijalankannya; ini juga berlaku untuk kepemimpinan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, berdasarkan surah Ali-Imran ayat 159, penulis akan membahas semua kualitas yang harus dimiliki pemimpin pendidik pada kesempatan ini. (Hoirul Anam & Supardi, 2022, p. 1521)

Jika dikaitkan dengan radikalisme, pelajaran dari ayat ini sangat relevan. Paham radikal sering kali muncul dari sikap keras, memaksakan kehendak, atau menolak berdialog. Padahal, Islam mengajarkan pendekatan yang penuh toleransi dan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan. Bersikap kasar atau memusuhi orang yang berbeda pandangan justru bertentangan dengan ajaran Nabi. Sebaliknya, kita diajarkan untuk berdakwah atau menyampaikan kebaikan dengan cara yang lembut, sehingga orang lain lebih mudah menerima pesan kita.

Melalui ayat ini, kita juga diingatkan untuk menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah dengan bertawakal setelah berusaha dengan cara yang baik. Dalam mencegah radikalisme, pendekatan yang lembut, dialog terbuka, dan sikap saling menghormati adalah cara yang lebih efektif dibandingkan kekerasan atau paksaan. Dengan mengikuti teladan Nabi, kita dapat menjaga hubungan harmonis dan mencegah penyebaran paham yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam sejati.

Ayat ini juga mengajarkan pentingnya maaf dan saling memaafkan. Ketika kita berbicara tentang radikalisasi di kalangan remaja, sering kali mereka terjebak dalam pandangan sempit yang berakar dari rasa sakit hati atau ketidakadilan yang mereka rasakan. Dalam konteks ini, pendidikan agama yang mengajarkan prinsip maaf dan empati akan sangat membantu. Remaja yang memahami pentingnya saling memaafkan akan lebih mudah melepaskan diri dari kebencian dan permusuhan yang menjadi dasar dari radikalisasi. PAI mengajarkan untuk tidak membalas keburukan dengan keburukan, melainkan dengan kebaikan, yang dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mencegah munculnya konflik yang disebabkan oleh pemikiran ekstrem.

Karena keduanya memainkan peran penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal, guru dituntut untuk mengajar dan mendidik baik di lingkungan formal maupun non-formal. Mengajar lebih cenderung mendidik siswa menjadi orang yang mahir dalam pengetahuan saja, tetapi jiwa dan karakter siswa tidak dibuat atau dibangun, jadi mendidiklah

yang bertanggung jawab untuk membentuk jiwa dan karakter mereka. Dengan kata lain, mendidik adalah kegiatan pemindahan nilai, memberikan sejumlah nilai kepada siswa. (Lipia Citra Dewi, 2021, p. 15)

Ketika seorang remaja mulai terpapar pada ideologi ekstrem, mereka sering kali merasa bahwa pandangan mereka adalah satu-satunya yang benar. Oleh karena itu, jika mereka didekati dengan cara yang kasar atau tidak memberikan ruang untuk berdialog, mereka bisa semakin tertutup dan memperkuat keyakinan mereka terhadap pandangan tersebut. Sebaliknya, sikap lembut dan pengertian bisa membuka pintu untuk diskusi yang lebih konstruktif dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama yang sesungguhnya.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja. Dengan mengajarkan pemahaman yang benar, moderat, dan inklusif tentang Islam, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai, pendidikan agama Islam dapat membentuk karakter remaja yang toleran dan berpikiran kritis. Rekomendasi untuk studi selanjutnya adalah untuk memperdalam penelitian mengenai metode pengajaran yang efektif dalam mendidik remaja terhadap ajaran Islam yang moderat dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki batasan pada cakupan kontekstual yang terbatas pada masyarakat Indonesia dan dapat diperluas ke skala global.

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. Siti Halimah M.Pd.I., selaku dosen yang memberikan segala bimbingan, arahan, serta masukan konstruktif selama proses penulisan artikel ini. Dukungan dan ilmu yang beliau berikan sangat berperan dalam memperkaya substansi dan memperjelas arah pembahasan dalam artikel ini.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Anam, H. & Supardi. (2022). Sifat-Sifat Pemimpin Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 159. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 8(4). 1521.
- Akbar, F. (2023). Upaya Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme. *SALIMIYA*. 4(3), 61.
- Aziz, A. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memerangi Radikalisme dan Ekstremisme Agama Di kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. 3(3), 43-44.
- Dewi, L. C. (2021). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mecegah Paham Radikalisme Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Kota Begkulu*. 15
- Dheariska, F. W., Angela D. V. B., & Bramastya, L. W. (2022). Kebiasaan Anak Muda di Zaman Digital. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*. 01, 417.
- Ilyas, Moh (2024). Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pecegahan Radikalisme di Kalangan Remaja. *Miyah*. 20(02). 399.
- Indra, N. & Sari. V. P. (2022). Pengaruh Media Gagged Pada Perkembangan Karakter anak-anak Remaja Zaman Sekarang di Desa Sungai Jambu. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(4), 2345-2346.
- Kasetyaningsih, S. W. & Hartono (2017). Dampak Sosial Media Terhadap Akhlaq Remaja. *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Komunikasi*. 13(1), 3.

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI SOLUSI PENCEGAHAN RADIKALISME DI KALANGAN REMAJA

- Khamid , Nur (2016). Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI. *Millati*. 1(1), 134.
- Kuria, A. dkk (2024). Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam PAI sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme pada Remaja. *Mauriduna*. 5(2), 70.
- Laisa, E. (2014). Islam dan Radikalisme. *Islamuna*. 1(1). Hal 1.
- Nurhakiky, Sri Mulya. & Mubarak, M. N. (2019). Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. *Jurnal Pendidikan Islam*. 2(1), 112.
- Nafsiyah , F. & Wardan, K. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 18(2), 98-99.
- Suryati, I. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Munculnya Paham Radikal Pada Peserta Didik di SMA Negeri Palu 2*. Hal 8.
- Ulum, M. (2023). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Radikalisme di Kalangan Remaja, *Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*. 1(1), 30.